

Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia melalui Japan Cultural Weeks 2021 oleh Japan Foundation Jakarta

Sandra Amalina Rudiawan
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung pada tahun 2021 mendorong perubahan serta penyesuaian agenda dan kegiatan kebudayaan yang akan diselenggarakan oleh *Japan Foundation Jakarta*. Salah satunya seperti Japan Cultural Weeks 2021 yang diselenggarakan secara daring untuk pertama kalinya. Japan Cultural Weeks merupakan program rutin tahunan dengan beragam rangkaian kegiatan untuk dapat mengenalkan serta mempromosi kebudayaan Jepang di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan diplomasi kebudayaan Jepang melalui inovasi Japan Cultural Weeks 2021 oleh *Japan Foundation Jakarta* selama masa pandemi di Indonesia, serta untuk memahami mengenai penerapan Tiga Prinsip Dasar diplomasi kebudayaan Jepang yaitu Penyebaran atau *Transmission*, Penerimaan atau *Acceptance* dan Koeksistensi atau *Coexistence* dalam Japan Cultural Weeks 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Japan Foundation Jakarta* telah berhasil memainkan perannya dalam mengenalkan kebudayaan Jepang kepada publik Indonesia melalui Japan Cultural Weeks 2021 yang dilaksanakan secara daring. Hal itu dibuktikan melalui pemenuhan Tiga Prinsip Dasar sebagai pedoman dalam menjalankan diplomasi kebudayaan Jepang. Walaupun, *Japan Foundation Jakarta* masih harus berupaya untuk dapat memaksimalkan beberapa kegiatan untuk dapat memenuhi Tiga Prinsip Dasar dengan seutuhnya.

Kata kunci: *Japan Cultural Weeks 2021*; Jepang; diplomasi kebudayaan; pandemi COVID-19

The COVID-19 pandemic, which is still ongoing in 2021, encourages changes and adjustments to the agenda and cultural activities to be held by the Japan Foundation Jakarta. One of them is Japan Cultural Weeks 2021 which will be held online for the first time. Japan Cultural Weeks is an annual routine program with a variety of activities to introduce and promote Japanese culture in Indonesia. This research was conducted to determine the implementation of Japanese cultural diplomacy through the innovation of Japan Cultural Weeks 2021 by the Japan Foundation Jakarta during the pandemic in Indonesia, and to understand the application of the Three Basic Principles of Japanese cultural diplomacy, namely Transmission, Acceptance and Coexistence in Japan Cultural Weeks 2021. The results of the study show that the Japan Foundation Jakarta has succeeded in playing its role in introducing Japanese culture to the Indonesian public through the 2021 Japan Cultural Weeks which will be held online. This is evidenced by the fulfillment of the Three Basic Principles as a guide in carrying out Japanese cultural diplomacy. However, the Japan Foundation Jakarta still has to make efforts to maximize several activities in order to fully fulfill the Three Basic Principles.

Keywords: *Japan Cultural Weeks 2021*; Japan; Cultural Diplomacy; COVID-19 pandemic



Pendahuluan

Pada beberapa tahun terakhir, banyak ahli berpendapat bahwa kekuatan persuasif dan daya tarik akan budaya suatu negara menjadi lebih penting untuk dimiliki dibandingkan dengan kekuatan militer. Keinginan untuk mencari pendekatan lain yang bekerja lebih efektif dalam mendapatkan perhatian negara lain tersebut kemudian mendorong penggunaan konsep diplomasi publik oleh berbagai pemerintahan. Banyak dari mereka mencoba untuk mempromosikan citra dan gagasan nasionalnya kepada publik di lingkup internasional menggunakan praktik diplomasi ini (Arase dan Akaha 2010, 8). Pada dasarnya, konsep diplomasi publik bukanlah sebuah konsep baru dalam hubungan internasional. Konsep ini sendiri sudah mulai digunakan selama masa Perang Dingin berlangsung. Didasari oleh keterlambatan komunitas internasional dalam menyadari tantangan mendasar dalam menjalin komunikasi dengan publik dibandingkan dialog internasional dengan pejabat pemerintah. Diplomasi publik mulai banyak digunakan sebagai elemen dalam kebijakan luar negeri untuk memenuhi kepentingan nasional (Melissen 2005, 5).

Jepang merupakan salah satu negara yang turut terlibat dalam pengembangan penggunaan instrumen *soft power* ini untuk menciptakan citra serta gagasan nasional yang positif dimata publik internasional. Pengaruh utama Jepang sendiri berasal dari penyebaran budaya dan tradisi nasionalnya ke seluruh dunia. Dalam upayanya menerapkan diplomasi publik, Jepang kemudian merumuskan sebuah organisasi baru agar kebijakan yang telah dibuat dapat terkoordinasi dengan baik serta dieksekusi secara lebih matang dan mendalam (Ogawa 2009, 275). *Japan Foundation* kemudian dibentuk dan diresmikan sebagai sebuah lembaga administrasi berbadan hukum dibawah naungan Kementerian Luar Negeri untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan di tingkat operasional (The Japan Foundation 2021). Pada dasarnya, *Japan Foundation* akan melaksanakan tujuan kebijakan diplomasi publik yang telah ditetapkan oleh Kementerian Luar Negeri, merencanakan dan mengatur programnya sendiri, serta mendukung individu maupun institusi dengan visi yang sama. *Japan Foundation* memiliki tujuan spesifik sehingga mampu membuatnya dijadikan sebagai satu-satunya lembaga pemerintah yang didedikasikan khusus untuk melaksanakan program pertukaran budaya di lingkup internasional yang komprehensif dan didirikan di berbagai negara (Goncharova 2018, 24).

Saat ini, *Japan foundation* telah memiliki kantor cabang di dua puluh empat negara termasuk *Japan Foundation* yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia (The Japan Foundation 2018). *Japan Foundation Jakarta* memainkan peran penting dalam pengembangan interaksi dan

pengenalan kebudayaan antara publik Indonesia dengan Jepang. Bekerja dalam koordinasi yang erat dengan Kementerian Luar Negeri, *Japan Foundation Jakarta* tetap mempertahankan tingkat otonomi tertentu dari kementerian untuk dapat memainkan peran perantara antara pemerintah dengan sektor swasta dan masyarakat sipil (Ogawa 2009, 275). Salah satu program unggulan *Japan Foundation Jakarta* dalam upaya pengenalan budaya Jepang di Indonesia adalah *Japan Cultural Weeks* (JCW). JCW merupakan program rutin tahunan yang menyediakan beragam kegiatan terkait dengan promosi kebudayaan Jepang. Di tahun 2021 sendiri, JCW diadakan secara daring untuk pertama kalinya diberbagai platform media sosial *Japan Foundation Jakarta* yang dapat diakses oleh semua orang secara gratis (Japan Foundation Jakarta 2021). Penyelenggaraan *Japan Foundation Jakarta* secara daring karena adanya pandemic COVID-19 dan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia meningkat secara signifikan hingga mencapai 160.165 kasus pada 27 Agustus 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020).

Kondisi tersebut kemudian ditanggapi oleh berbagai negara dengan pembatasan hingga pelarangan bagi pelaku perjalanan internasional, berbagai kegiatan lintas negara termasuk praktik diplomasi juga mengalami hambatan (CNN Health 2020). Dalam menghadapi tantangan baru dari penyebaran virus corona, respon negara bervariasi dari waktu ke waktu. Di awal pandemi, negara-negara hanya melakukan hubungan diplomasi dengan tujuan untuk dapat berkontribusi dalam hal krisis saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, berbagai inovasi kemudian terbentuk dengan memanfaatkan teknologi yang ada demi mencapai kebangkitan bersama melalui praktik hubungan luar negeri (Gilboa 2016, 550). Pandemi COVID-19 kemudian menghadirkan berbagai peluang dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan platform online sebagai alternatif bahkan media utama dalam melakukan pekerjaan profesional selama pandemi COVID-19 ini memang berkembang sangat pesat. Kini, penggunaan konferensi video dalam acara diplomatik dari berbagai tindakan sudah menjadi hal yang biasa untuk dilakukan (Abduazimov 2021, 52).

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat jelas bagaimana Jepang menggunakan budaya dalam upaya mempromosikan identitas dan citra nasionalnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan dari program yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang di masa pandemi ini melalui lembaga khusus yaitu *Japan Foundation*, sebagai perantara dalam menjalin hubungan *people-to-people* dengan negara lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada program *Japan Cultural Weeks 2021* yang diselenggarakan secara daring oleh *Japan Foundation* sebagai

upaya dalam mengoptimalkan proses penyampaian informasi yang akurat kepada publik dalam kondisi pandemi yang sedang melanda Indonesia. Dengan menggunakan kerangka Tiga Prinsip Dasar dari diplomasi kebudayaan Jepang yang dirumuskan oleh Dewan Promosi Diplomasi Publik yaitu *Transmission*, *Acceptance* dan *Coexistence*, peneliti akan memaparkan mengenai bagaimana pelaksanaan *Japan Cultural Weeks 2021* yang dijalankan oleh *Japan Foundation Jakarta* dalam mengenalkan dan mempromosikan kebudayaan Jepang sebagai identitas nasional Jepang kepada publik Indonesia.

Metode Penelitian

Metode kualitatif dapat digunakan untuk menafsirkan kumpulan data besar dengan mempelajari lebih dalam fenomena, tempat, dan waktu kejadian hingga aktor dan kepribadiannya. Hal ini didasarkan pada gagasan mendasar bahwa kenyataan dari suatu fenomena adalah subjektif (Lamont 2015, 21). Sebuah realitas tersebut sebenarnya terdiri dari serangkaian pesan, pendapat dan kesimpulan yang dihasilkan oleh setiap individu. Dengan demikian, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan wawasan ke dalam konstruksi realitas tersebut (Cropley 2015, 6). Sejalan dengan penafsiran tersebut, metode kualitatif menjadi sebuah teknik yang mengacu pada pengumpulan serta analisis data melalui proses eksplorasi pesan dan makna atas suatu fenomena yang bersifat induktif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat menafsirkan pesan yang terkandung dalam sebuah informasi yang dikumpulkan melalui data-data non-numerik untuk dapat membantu peneliti dalam memahami kehidupan atau fenomena sosial dari suatu populasi yang diteliti (Strauss dan Corbin 2008, 20). Metode penelitian ini berfokus pada informasi berupa kata-kata yang bekerja dengan proses pengamatan terhadap fenomena sosial alami dan kemudian menafsirkannya ke dalam suatu kesimpulan untuk dapat memahami makna yang terkandung didalamnya (Walia 2015, 124).

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menafsirkan masalah atau fenomena secara sistematis dari sudut pandang individu ataupun populasi yang diteliti. Pemilihan metodologi untuk mengkajinya akan diarahkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nantinya (Viswambharan dan Priya 2016, 43). Penelitian kualitatif memang sudah lebih banyak mendapat perhatian di domain sosial. Hal itu didorong oleh konsep dasar pendekatan ini yang dapat memberikan pemahaman detail mengenai perilaku, emosi, sikap dan pengalaman manusia (Tong et al. 2012, 181). Metode penelitian kualitatif dirancang untuk membantu peneliti untuk dapat memahami manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka tinggal. Metode ini juga dapat dikatakan sebagai pendekatan interpretatif yang mencoba untuk memperoleh

informasi mengenai pesan atau perilaku tertentu yang terjadi dalam suatu fenomena sosial. Melalui deskripsi ataupun pengelompokan kata, penelitian kualitatif dapat mempelajari pengalaman serta fakta aktual dari persepektif subjeknya. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan sebuah proses dimana teori maupun hipotesis muncul dari analisis data yang telah dikumpulkan (Palmer dan Bolderston 2006, 17).

Penggunaan metode kualitatif mampu meningkatkan pemahaman mengenai konstruksi suatu fenomena yang diteliti melalui pikiran dan pandangan narasumber dengan bantuan konsep serta teori ilmiah dari disiplin tertentu. Berfokus pada teknik tersebut sehingga metode kualitatif mampu digunakan untuk mengumpulkan bukti dan data yang berasal dari pengalaman verbal seseorang yang rasional. Aliran informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai bentuk sumber baik dengan memanfaatkan data yang sudah ada, maupun memperoleh informasi dari responden (Cropley 2015, 8). Sebagai upaya menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu penelitian berbasis arsip dan dokumen serta wawancara. Selain itu, sebagai upaya untuk melakukan tahap validitas data, peneliti menggunakan strategi triangulasi data. Triangulasi digunakan untuk mencari konvergensi diantara berbagai sumber informasi yang berbeda untuk dapat membentuk sebuah kelompok atau kategori dalam proses penelitian. Penggunaan prosedur triangulasi data bertujuan untuk dapat menghindari opini pribadi peneliti dan menghindari kesimpulan yang berdasarkan kepada teori tunggal sehingga dapat meningkatkan validitas penelitian (Creswell dan Miller 2000, 127).

Hasil dan Diskusi

Inovasi Pelaksanaan Japan Cultural Weeks 2021

Pemerintah Jepang melalui *Japan Foundation* terus berupaya dalam membangun kesepahaman diantara publik asing melalui pendirian kantor cabang *Japan Foundation* di berbagai negara. Sejalan dengan tujuan dari setiap cabang, *Japan Foundation Jakarta* hadir sebagai upaya memperkenalkan identitas nasional dan kebudayaan Jepang untuk membangun kepercayaan di tengah publik Indonesia melalui pengenalan kebudayaan. Perjalanan mereka dalam upaya mengenalkan kebudayaan tradisional dan kontemporer Jepang di Indonesia sendiri kini telah berlangsung selama empat puluh tiga tahun (*Japan Foundation Jakarta* 2022). Namun, *Japan Foundation Jakarta* kemudian harus dihadapkan oleh tantangan baru pada tahun 2021. Sebagaimana yang disampaikan oleh kedua staff divisi kebudayaan *Japan Foundation Jakarta*, Puput Setia Susanti dan Isma Savitri (2022), bahwa merebaknya pandemi COVID-19

pada saat itu mendorong perubahan serta penyesuaian agenda dan kegiatan kebudayaan yang akan diselenggarakan oleh *Japan Foundation Jakarta*.

Pemanfaatan perkembangan teknologi kemudian dilakukan oleh organisasi ini demi mewujudkan kegiatan festival budaya secara daring yaitu *Japan Cultural Weeks 2021*. Sebagai upaya untuk dapat menyelenggarakan kegiatan rutin tahunan dengan tetap menyesuaikan kondisi dan peraturan yang sedang berjalan, *Japan Foundation Jakarta* memutuskan untuk tetap mengadakan *Japan Cultural Weeks 2021*. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Puput Setia Susanti (2022) melalui wawancara bahwa pelaksanaan *Japan Cultural Weeks 2021* di tengah kondisi pandemi memang didasari oleh rencana program yang telah dibuat sebelumnya. Namun, dengan segala keterbatasan yang ada, *Japan Foundation Jakarta* beradaptasi untuk tetap dapat menyelenggarakan sebuah festival budaya Jepang bagi masyarakat Indonesia. Adaptasi ini yang kemudian mendorong inovasi penyelenggaraan *Japan Cultural Weeks 2021* secara daring. Berisikan tiga belas kegiatan kebudayaan, JCW 2021 ditayangkan melalui dua media sosial resmi *Japan Foundation Jakarta* yaitu Instagram dan Youtube yang dapat diakses oleh semua orang secara gratis (Japan Foundation Jakarta 2021).

Inovasi festival budaya daring ini memang menghadirkan banyak kelebihan ditengah beberapa kekurangan yang ada. Mengingat di tahun-tahun sebelumnya, JCW diselenggarakan secara luring sehingga para pengunjung dapat mengikuti secara langsung berbagai workshop kebudayaan Jepang, seperti upacara minum teh (*Sadou*) dan seni merangkai bunga (*ikebana*) serta ikut berburu kuliner Jepang di bazar makanan (Suminar 2019). Meskipun dilaksanakan secara daring dan pengunjung tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan tahun sebelumnya tetapi JCW 2021 memberikan kesempatan berbeda untuk *Sahabat Japan Foundation Jakarta* yang berada di luar Jakarta. Inovasi pelaksanaan daring ini membuat para pengunjung k dapat terlibat bahkan berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan yang diadakan tanpa harus bepergian. Selain itu jadwal kegiatan daring juga lebih fleksibel sehingga pengunjung mampu mengikuti kegiatan ini dengan tetap menyesuaikan dengan kesibukannya masing-masing (Japan Foundation Jakarta 2021). Melalui wawancara yang juga dilakukan bersama staff kebudayaan *Japan Foundation Jakarta* yang lain, Isma Savitri (2022) memaparkan bagaimana JCW 2021 dikemas dengan begitu menarik untuk dapat memfasilitasi para pengunjung dengan suasana yang tak kalah menyenangkan dari pelaksanaan luring seperti biasanya dengan memberikan pengalaman yang lebih besar.

Pelaksanaan JCW 2021 secara daring ini memang memberikan begitu

banyak kesempatan baru, baik bagi *Japan Foundation Jakarta* sebagai penyelenggara maupun para pengunjung yang hadir. *Japan Foundation Jakarta* berupaya untuk tetap hadir dan dekat dengan publik Indonesia di tengah kondisi pandemi yang masih terus berlangsung melalui pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dan media yang ada. Para pengunjung juga tetap bisa mengikuti rangkaian kegiatan kebudayaan tanpa harus berpindah tempat namun tetap mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang menarik untuk diikuti. Oleh karena itu, *Japan Cultural Weeks 2021* menjadi salah satu program kebudayaan dari *Japan Foundation Jakarta* yang menarik dan inovatif. Dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kebudayaan, JCW 2021 digelar dengan memaksimalkan kesempatan yang ada. Mulai dari penggunaan kemajuan teknologi sebagai wadah baru bagi para partisipan yang hadir hingga pengalaman berbeda yang didapat oleh para partisipan tersebut melalui pagelaran festival budaya daring ini. Dengan demikian, keinginan untuk terus hadir di tengah masyarakat dan memberikan informasi yang tepat serta relevan dapat tetap terwujud sekalipun kondisi pandemi masih melanda Indonesia.

Tiga Prinsip Dasar Diplomasi Kebudayaan Jepang dalam Japan Cultural Weeks 2021

Penyebaran atau Transmisi

Transmisi adalah prinsip pertama yang memiliki tujuan untuk menyebarluaskan berbagai kebudayaan tradisional dan kontemporer Jepang seperti animasi, budaya J-Pop, dan bahasa Jepang untuk dapat mendorong minat publik asing dalam mempelajari aspek-aspek lain dari budaya Jepang yang beragam. Dewan Promosi Diplomasi Publik menyusun sebuah pilar guna menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Pilar tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat publik asing sehingga dapat mengenal Jepang secara menyeluruh melalui penyebaran budaya yang memosisikan budaya Jepang sebagai pintu gerbang dalam memperkenalkan identitas nasional Jepang kepada publik asing (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Dua kebijakan kemudian dibentuk sebagai perwujudan dari pilar tersebut, yaitu penyebaran bahasa dan kebudayaan Jepang serta penyebaran dengan konsep '*power to attract*' yang akan dijelaskan pada paragraf di bawah ini.

Penyebaran melalui bahasa dan kebudayaan ditujukan untuk dapat menyampaikan gagasan nasional ini, dipandang mampu mewakili citra Jepang yang menjunjung tinggi harmoni dan kedamaian. Keberhasilan kebudayaan Jepang dalam menarik perhatian publik asing juga diyakini dapat mempengaruhi pembentukan opini publik yang positif terhadap

Jepang (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Upaya dalam memenuhi tujuan penyebaran ini kemudian dapat dilihat dari dua kegiatan JCW 2021, yaitu *Minato Quiz* dan kegiatan pengenalan kebudayaan tradisional Jepang. Kegiatan pertama adalah *Minato Quiz* yang bertujuan untuk memfasilitasi para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia melalui kuis menarik dan interaktif. Melalui kuis yang diadakan melalui *Instagram Live* di akun *Japan Foundation Jakarta* ini, para peserta dapat menguji kemampuannya dalam lingkup kosa kata, tata bahasa, tulisan *kanji*, hingga pengetahuan kebudayaan Jepang. Kegiatan *Minato Quiz* ini memang disuguhkan oleh *Japan Foundation Jakarta* kepada publik Indonesia sebagai sebuah wadah untuk dapat mengasah pengetahuan seputar negara, masyarakat dan kebudayaan Jepang.

Kegiatan pengenalan kebudayaan tradisional Jepang, seperti kegiatan *Workshop Shiori Ningyo*, yaitu seni membuat pembatas buku bergaya boneka tradisional Jepang yang terbuat dari serat lokal, *Workshop Ikebana* atau seni merangkai bunga gaya Jepang yang menghadirkan Wiwiek Tony Suro dan Tati Tusin sebagai pemateri dan juga anggota komunitas *Ikebana* internasional, *Workshop Sado the way of Tea* yaitu pengenalan seni menyajikan teh kepada tamu yang mengajarkan ketenangan jiwa serta sesi diskusi bersama Asosiasi Chado Urasenke Tankokai Indonesia, dan *Workshop Rakugo* atau seni bercerita tradisional Jepang yang memiliki tema komedi dan menghadirkan dua artis pencerita yaitu Yanagiya Sankyo dan Ryutei Saryu yang datang langsung dari Jepang. Kegiatan pengenalan budaya tradisional Jepang menjadi elemen yang penting dalam upaya diplomasi budaya dalam konsep “*power to attract*”.

Pemerintah juga menerapkan konsep “*power to attract*” dalam upaya penyampaian informasi yang baik dan efektif. Konsep ini mendorong pemerintah untuk dapat menyediakan dan bekerjasama dengan tenaga ahli yang terpercaya untuk menyampaikan informasi maupun gagasan mengenai Jepang secara informatif dan menarik kepada publik asing. Lalu, Jepang harus dapat memfasilitasi para peminat kebudayaan Jepang dengan berbagai acara yang diselenggarakan oleh lembaga resmi. (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Upaya memenuhi tujuan penyebaran ini dapat dilihat dari tiga kegiatan JCW 2021, yaitu Cerita Cipta Animasi Pendek, Lomba Presentasi dalam Bahasa Jepang, dan *Yonkoma Manga Challenge*. Cerita Cipta Animasi Pendek bekerja sama dengan DigiCon6 Asia. *Japan Foundation* berupaya untuk mendukung minat dan kemampuan sineas muda Indonesia dalam ranah produksi film untuk mendapatkan perhatian dari industri kreatif internasional. Penyelenggaraan kegiatan ini juga sekaligus ditujukan sebagai pengenalan kebudayaan Jepang melalui animasi khas Jepang dengan menghadirkan

Ryota Miyajima, yaitu animator profesional Jepang yang terkenal sebagai narasumber. Melalui kegiatan ini, para peserta mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru terkait dengan proses pembuatan komik khas Jepang, serta peserta memiliki kesempatan tanya-jawab secara langsung kepada Ryota Miyajima.

Selain itu, terdapat Lomba Presentasi dalam Bahasa Jepang yang bertujuan untuk memberikan fasilitas serta mendukung para siswa tingkat SMA/SMK/MA di Indonesia yang memiliki minat dalam mempelajari Bahasa Jepang. *Japan Foundation Jakarta* bekerjasama dengan Pusat Prestasi Nasional dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk dijadikan sebagai kegiatan rutin. Selain itu, demi menciptakan kegiatan yang bermanfaat dengan menghadirkan ahli sebagai narasumber acara, *Japan Foundation Jakarta* juga mengundang *native speaker* yang berprofesi sebagai guru Bahasa Jepang sebagai dewan juri. Kegiatan lainnya adalah *Yonkoma Manga Challenge*. *Japan Foundation Jakarta* memfasilitasi para pemuda Indonesia untuk dapat mengasah kemampuannya dalam membuat animasi melalui kegiatan *Yonkoma Manga Challenge*. Mengingat bahwa *manga* sendiri menjadi salah satu kebudayaan kontemporer Jepang yang begitu diminati oleh publik Indonesia. Bekerjasama dengan penerbit Elex Media Komputindo, kegiatan ini diharapkan dapat membantu pengembangan kualitas pemuda Indonesia yang memiliki minat dan kemampuan dalam hal membuat animasi.

Japan Foundation Jakarta telah berupaya untuk mengenalkan bahasa dan kebudayaan Jepang kepada publik Indonesia sekaligus meningkatkan kualitas para pemuda melalui fasilitas yang diberikan dengan mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan Jepang sebagai pemenuhan prinsip penyebaran atau transmisi dalam acara JCW 2021 ini. Selain itu, dengan diadakannya para ahli sebagai narasumber acara, para peserta juga bisa mendapatkan informasi yang otentik mengenai berbagai kebudayaan Jepang secara langsung. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengambil tema kebudayaan tradisional Jepang tersebut, *Japan Foundation Jakarta* tetap berusaha untuk memberikan informasi, ide hingga gagasan mengenai identitas dan citra negara Jepang yang tenang dan damai.

Penerimaan

Selain bertujuan untuk dapat menyebarluaskan kebudayaan Jepang kepada publik internasional, Pemerintah Jepang melalui prinsip kedua, yaitu penerimaan, juga memiliki tujuan untuk menjadikan Jepang sebagai penerima pertukaran lintas budaya. Melalui ruang penciptaan budaya, Jepang diharapkan dapat menyediakan ruang publik yang aman bagi terjadinya proses pertukaran informasi dan budaya. Hal ini terjadi

karena selama ini Jepang hanya terus terfokus pada proses penyebaran budaya saja. Oleh karena itu, prinsip ini kemudian dikembangkan untuk dapat menjadikan Jepang sebagai ruang publik yang aman bagi proses pertukaran antar budaya (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Dua kebijakan kemudian dibentuk sebagai perwujudan dari pilar tersebut yaitu penerimaan melalui “*Creative Acceptance*” dan pertukaran budaya sebagai aktivitas publik yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Dalam mewujudkan prinsip penerimaan, pemerintah kemudian mengembangkan konsep “*Creative Acceptance*”. Konsep ini sendiri dikembangkan dengan maksud agar Jepang tidak membatasi diri kepada penerimaan satu arah terhadap pengetahuan dan kebudayaan lain. Melalui kebijakan ini, Jepang diharapkan dapat menciptakan ruang publik yang memungkinkan penerimaan budaya terjadi secara bebas untuk mencapai kesepahaman bersama (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Namun, jika dilihat dari rangkaian kegiatan JCW 2021, *Japan Foundation Jakarta* belum bisa memenuhi kebijakan ini melalui penciptaan ruang budaya yang dapat memungkinkan terjadinya pertemuan kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini kebudayaan Indonesia. Hal ini karena seluruh kegiatan kebudayaan yang berlangsung di JCW 2021 memang mengangkat kebudayaan Jepang sebagai topik utama yang akan diperkenalkan dan dibahas bersama-sama.

Melalui JCW 2021, *Japan Foundation Jakarta* berupaya untuk mengadakan berbagai kegiatan *talkshow* dengan menghadirkan berbagai ahli di bidang budaya Jepang, seperti kegiatan *Japanscope* yang mengangkat tema *pop culture* dengan judul “*How Pop Culture Shapes Public Opinion and politics?*” Melalui kegiatan ini, diskusi antara narasumber dan peserta hanya dapat terjadi dalam lingkup yang sempit. Narasumber hanya membagikan pendapat dan informasi seputar perkembangan *pop culture* Jepang. Selain itu juga terdapat kegiatan *Japanese Business Culture Talk* yang menjadi sebuah kegiatan rutin. *Talkshow* ini menghadirkan beberapa narasumber yang berlatarbelakang sebagai pekerja di perusahaan Jepang. Kegiatan terakhir dalam rangkaian kegiatan yang berkonsep “*Creative Acceptance*” adalah kegiatan Temu Komunitas. Kegiatan ini ditayangkan melalui fitur *Instagram Live* melalui akun *Instagram Japan Foundation Jakarta*. Kegiatan Temu Komunitas bahkan tidak dapat memberikan sesi diskusi maupun tanya-jawab. Namun, kegiatan tersebut juga tidak menyediakan materi khusus ataupun menghadirkan ahli dari kebudayaan lain untuk mencapai proses pertukaran budaya.

Sebagai upaya mendukung perwujudan pembentukan ruang publik budaya, kebijakan kedua kemudian dikembangkan. Hal ini menjadikan pertukaran budaya sebagai aktivitas publik dan sebuah langkah baru

yang dinilai efektif dalam proses penerimaan budaya kreatif. Di bawah kebijakan ini, pemerintah Jepang harus secara aktif mempromosikan penerimaan orang asing ke Jepang (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). Upaya dalam memenuhi tujuan penerimaan ini kemudian dapat dilihat dari salah satu kegiatan JCW 2021 yaitu *Study in Japan* bersama JASSO. Melalui kegiatan ini, *Japan Foundation Jakarta* berupaya untuk memfasilitasi pemuda Indonesia dalam mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Selain itu, kegiatan ini juga turut menjelaskan mengenai beberapa fasilitas lain yang dimiliki oleh *Japan Foundation Jakarta* seperti platform pembelajaran bahasa Jepang yaitu *Minato* dan pengadaan *Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)* yang dapat memudahkan para kandidat dalam mengurus syarat maupun berkas keberangkatan. Pihak JASSO sebagai narasumber juga memberikan berbagai panduan hingga buku bacaan yang diharapkan dapat membantu para peserta untuk mendapatkan hasil yang baik dalam tes kemampuan bahasa Jepang mereka sebagai syarat mutlak program pertukaran pelajar (JF_Jakarta 2021).

Koeksistensi

Pada dasarnya, prinsip koeksistensi ini berupaya untuk dapat mewujudkan Jepang sebagai negara yang bisa melindungi ruang publik dan budaya di tengah banyaknya perbedaan yang ada. Prinsip ini juga diharapkan agar Jepang dapat menjembatani nilai dan budaya yang ada melalui kerjasama demi mendorong perkembangan peradaban manusia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, Jepang harus melindungi ruang publik budaya yang dapat mewujudkan dialog antar masyarakat. Namun, Jepang juga harus tetap memastikan bahwa tujuan tersebut dapat terjadi dalam kondisi yang damai. Mengingat bahwa koeksistensi budaya yang sangat menjunjung tinggi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat adalah cerminan dari citra dan identitas masyarakat Jepang itu sendiri (Council on Promoting of Public Diplomacy 2005). JCW 2021 yang diadakan oleh *Japan Foundation Jakarta* dapat menjadi sebuah langkah konkrit dalam mendorong terjadinya koeksistensi tersebut. Melalui perwujudan festival budaya, JCW 2021 telah berupaya untuk memberikan kesempatan adanya interaksi yang melibatkan dua masyarakat dengan latar belakang yang berbeda yaitu narasumber ahli dari Jepang dan peserta acara yang berasal dari publik Indonesia. JCW 2021 mendapatkan apresiasi yang positif dari publik Indonesia karena banyaknya manfaat yang diberikan mulai dari pengenalan pendidikan Bahasa Jepang, pengetahuan dalam pembuatan animasi dan *manga*, berbagai teknik kerajinan tradisional Jepang, hingga informasi mengenai pertukaran pelajar.

Selain itu, JCW 2021 juga berupaya untuk tetap memberikan manfaat

lebih dari sekedar penyebaran budaya. Merujuk pada capaian dari prinsip koeksistensi yang lain, yaitu pengembangan jaringan dan kerjasama untuk dapat mendorong kemajuan di tengah masyarakat, JCW 2021 juga berupaya memberikan dukungan kepada para pemuda di Indonesia dalam mengembangkan bakatnya di bidang kebudayaan. Jika dilihat dari berlangsungnya setiap kegiatan *workshop* yang diadakan melalui JCW 2021, *Japan Foundation Jakarta* memang tak hanya berupaya untuk mengenalkan dan memberikan informasi mengenai kebudayaan Jepang saja. Lebih dari itu, *Japan Foundation Jakarta* juga turut memperhatikan mengenai manfaat yang dapat diberikan dari setiap pengetahuan yang dibagikan oleh para narasumber sebagai sebuah kesempatan bagi publik Indonesia dalam mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan JCW 2021 ini, *Japan Foundation* telah memenuhi prinsip koeksistensi melalui pengenalan kebudayaan Jepang kepada publik Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak juga menghasilkan nilai-nilai bersama yang muncul dari terciptanya kesepahaman. *Japan Foundation Jakarta* juga telah melakukan berbagai kerjasama guna memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat sebagai upaya untuk dapat mengembangkan peradaban demi kemajuan bersama.

Kesimpulan

Agar dapat mengoptimalkan proses penyampaian informasi yang akurat kepada publik di Indonesia pada masa pandemi, *Japan Foundation Jakarta* terus beradaptasi untuk memaksimalkan proses pertukaran budaya melalui kegiatan festival budaya yang dilaksanakan secara daring untuk pertama kalinya, yaitu *Japan Cultural Weeks 2021*. *Japan Cultural Weeks 2021* (JCW 2021) sendiri dilaksanakan dari tanggal 12 Februari hingga 27 Februari 2021 dengan empat belas kegiatan kebudayaan yang berbeda. Festival budaya ini berisikan rangkaian kegiatan kebudayaan yang bertujuan untuk mengenalkan dan menyebarluaskan bahasa, kebudayaan tradisional dan kebudayaan kontemporer Jepang kepada publik Indonesia. Digelar secara daring, JCW 2021 dapat disaksikan oleh semua orang secara gratis melalui kanal *Youtube Japan Foundation Jakarta* secara *live*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori dari Tiga Prinsip Dasar dan didukung oleh data yang didapatkan dari wawancara bersama staff *Japan Foundation Jakarta* serta peserta JCW 2021, dapat dikatakan bahwa *Japan Foundation Jakarta* telah berhasil memenuhi prinsip penyebaran atau transmisi sebagai salah satu tahapan dalam

diplomasi kebudayaan Jepang. Hal itu ditunjukkan dengan terwujudnya pengenalan bahasa dan kebudayaan Jepang yang dapat menyampaikan identitas serta gagasan nasional Jepang kepada publik Indonesia melalui rangkaian kegiatan JCW 2021. Namun, *Japan Foundation Jakarta* belum sepenuhnya dapat merealisasikan prinsip kedua yaitu prinsip penerimaan. Hal itu terlihat dari tujuan dalam menciptakan ruang publik budaya sebagai upaya untuk mendorong proses pertukaran budaya yang belum dapat dimaksimalkan. Walau begitu, *Japan Foundation Jakarta* tetap dapat memenuhi upaya lain dari prinsip Penerimaan atau transmisi ini yang diwujudkan melalui kegiatan pengenalan program pertukaran pelajar bersama *Japan Students Services Organizations* atau JASSO. Melalui kegiatan ini, *Japan Foundation Jakarta* memberikan berbagai informasi dan penyuluhan sebagai langkah dalam mendukung program pertukaran pelajar bagi para pelajar Indonesia.

Kemudian, *Japan Foundation Jakarta* juga telah berhasil untuk memenuhi prinsip ketiga, yaitu prinsip koeksistensi. Melalui perwujudan festival budaya, JCW 2021 telah memberikan kesempatan adanya interaksi yang melibatkan dua masyarakat dengan latar belakang yang berbeda yaitu narasumber ahli dari Jepang dan peserta acara yang berasal dari publik Indonesia dengan tetap menjunjung perdamaian dan toleransi. Selain itu, tak hanya berupaya untuk mengenalkan dan memberikan informasi mengenai kebudayaan Jepang saja, *Japan Foundation Jakarta* turut memperhatikan mengenai manfaat yang dapat diberikan dari setiap pengetahuan yang dibagikan oleh narasumber sebagai kesempatan bagi publik Indonesia dalam mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki dan juga sebagai upaya dalam mendorong kemajuan peradaban manusia. Melalui terpenuhinya prinsip-prinsip diatas, *Japan Foundation Jakarta* telah berhasil dalam menghadirkan sebuah festival budaya sebagai upaya dari diplomasi kebudayaan Jepang di tengah kondisi pandemi yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

Buku dan Bagian dalam Buku

- Arase, D., & Akaha, T, 2010. *Japanese Security Policy: from Soft to Hard Power – The US- Japan Alliance: Balancing soft and hard power in East Asia*. New York: Routledge.
- Gilboa, E., 2016. “Digital Diplomacy”, *The SAGE Handbook of Diplomacy*. London: Sage. Pp: 540-551.
- Hollis, M., 1994. *The Philosophy of Social Science*. New Delhi: Cambridge University Press.
- Lamont, C., 2015. *Research Methods in International Relations*. Los Angeles: SAGE.
- Melissen, J., 2005. *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ogawa, T., 2009. “Origin and Development of Japan’s Public Diplomacy”, *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. Abingdon: Routledge. Pp: 270-281.
- Strauss, A., & Corbin, J., 2008. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (3rd Ed.)*. London: SAGE Publications.

Artikel Jurnal

- Abduazimov, M., 2021. “Inside Diplomacy during the Pandemic: Change in the Means and Ways of Practice”. *Indonesian Quarterly*, 51-53.
- Chen, Y., Liu, Q., & Guo, D., 2020. “Emerging coronaviruses: Genome structure, replication, and pathogenesis”. *Journal of Medical Virology*, 418-423.
- Creswell, J. W., dan Miller, D. L, 2000. Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 124-131.
- Cropley, A., 2015. “Introduction to Qualitative Research Methods: A practice-oriented introduction for students of psychology and education”. *Social Research Methods and Methodology*, 5-56.
- Goncharova, E., 2018. “Cultural Diplomacy of Japan”. *TalTech Journal of European studies*, 4-32.

- Huang, C., & Wang, Y., 2020. "Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China". *The Lancet*, 497-504.
- Iwabuchi, K., 2015. "Pop-culture diplomacy in Japan: soft power, nation branding and the question of 'international cultural exchange'". *International Journal of Cultural Policy*, 419-429.
- Nakamura, T., 2014. "Japan's New Public Diplomacy: Coolness in Foreign Policy Objectives. – Media and Society". *Graduate School of Languages and Cultures, Nagoya University, Japan*, 2-18.
- Mubah, A. S., 2013. "Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and Indonesia". *Global & Strategis*, 37-46.
- Palmer, C., & Bolderston, A., 2006. "A Brief Introduction to Qualitative Research". *The Canadian journal of medical radiation technology*, 16-19.
- Tong, A., Flemming, K., & McInnes, O., 2012. "Enhancing Transparency in Reporting the Synthesis of Qualitative Research: ENTREQ". *BMC Medical Research Methodology*, 3-8.
- Otmazgin, N. K., 2012. "Geopolitics and Soft Power: Japan's Cultural Policy and Cultural Diplomacy in Asia". *Asia-Pacific Review*, 37-40.
- Viswambharan, A. P., & Priya, K. R., 2016. "Documentary Analysis as a Qualitative Methodology to Explore Disaster Mental Health: Insights from Analyzing a Documentary on Communal Riots". *Qualitative Research*, **16**(1):43-59.
- Walia, R., 2015. "A Saga of Qualitative Research". *Social Crimonol*, **5**(2): 2-3, 124.

Artikel Daring

- CNN Health, 2020. "Coronavirus Outbreak Timeline Fast Facts" [Online] *CNN*. Dalam <https://edition.cnn.com/2020/02/06/health/wuhan-coronavirus-timeline-fast-facts/index.html> [Diakses 29 Juli 2022].
- Japan Foundation Jakarta, 2021. "Japan Cultural Weeks 2021 Online Edition" [Online]. *Japan Foundation Jakarta*. Dalam <https://jpf.or.id/id/JCW2021/> [Diakses 27 Juli 2022].
- Japan Foundation Jakarta, 2022. "Profile" [Online]. *Japan Foundation Jakarta*. Dalam <https://www.jpf.or.id/id/office/> [Diakses 27 Juli 2022].

Japan Foundation Jakarta, 2021. "Japan Cultural Weeks 2021 Online Edition" [Online]. *Japan Foundation Jakarta*. Dalam <https://www.jpf.or.id/id/JCW2021/> [Diakses 27 Juli 2022].

JF_Jakarta, 2021. "Introduction to Study in Japan bersama JASSO" [Online]. *JF_Jakarta*. Dalam https://www.instagram.com/tv/CLbRr_6l6EG/?igshid=YmMyMTA2M2Y= [Diakses 27 Juli 2022].

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. "Situasi terkini perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)" [Online]. *KEMENKES*. Dalam <https://covid19.kemkes.go.id> [Diakses 30 Juli 2022].

Suminar, A., 2019. "Pekan Budaya Jepang 2019 Suggestikan Karuta Hingga Anime" [Online]. Dalam <https://www.suarasurabaya.net/senggang/2019/Pekan-Budaya-Jepang-2019-Suggestikan-Karuta-Hingga-Anime/> [Diakses 29 Juli 2022].

The Japan Foundation, 2021. "Japan Foundation" [Online]. *The Japan Foundation*. Dalam <https://www.jpf.go.jp/e/about/index.html> [Diakses 29 Juli 2022].

The Japan Foundation, 2018. "Annual Report 2016/2017" [Online]. *The Japan Foundation*. Dalam <http://www.jpf.go.jp/e/about/result/ar/2016/pdf/dl/ar2016e.pdf> [Diakses 27 Juli 2022].

The Japan Foundation, 2021. "Japan Foundation" [Online]. Dalam <https://www.jpf.go.jp/e/about/index.html> [Diakses 29 Juli 2022].

Dokumen Resmi

Council on Promoting of Public Diplomacy, 2005. "Three Principles of Cultural Diplomacy." *Establishing Japan as a "Peaceful Nation of Cultural Exchange"*.

Wawancara

Ihsanti, L. M., 2022. Pelaksanaan Japan Cultural Weeks 2021. Wawancara oleh S. A. Rudiawan pada 28 Februari.

Putra, M., 2022. Pelaksanaan Japan Cultural Weeks 2021. Wawancara oleh S. A. Rudiawan pada 4 Maret.

Saki, 2022. Pelaksanaan Japan Cultural Weeks 2021. Wawancara oleh S. A. Rudiawan pada 16 Maret.

Susanti, P. S., Savitri, I., & Pulungan, A. B., 2022. Japan Foundation Jakarta and Japan Cultural Weeks. Wawancara oleh S. A. Rudiawan pada 23 Februari.